



**PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KURS DOLLAR AMERIKA DI
INDONESIA PADA PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI INDONESIA DAN SETELAH
KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Muhamad Elgi Febrian Iswandi

021114584

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR

2018

**PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KURS DOLLAR
AMERIKA DI INDONESIA PADA PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI
INDONESIA DAN SETELAH KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan,
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,



(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., C.A.)

Ketua Program Studi,

(Herdiyana, S.E., M.M.)

**PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KURS DOLLAR
AMERIKA DI INDONESIA PADA PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI
INDONESIA DAN SETELAH KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008**

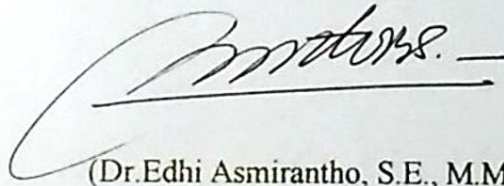
SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari : Sabtu Tanggal, 19 / Mei / 2018

Muhamad Elgi Febrian Iswandi
021114584

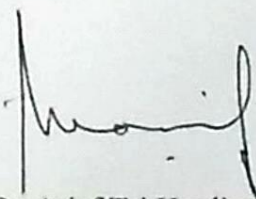
Menyetujui

Ketua Sidang,



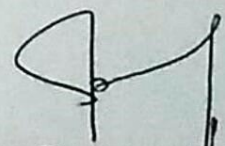
(Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak.,
MBA, CMA, CA, CSEP, QIA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Patar Simamora, S.E., M.Si.)

ABSTRAK

Muhamad Elgi Febrian Iswandi. 021114584. Pengaruh Tingkat Bunga dan Inflasi terhadap Perubahan Kurs Dollar Amerika di Indonesia Pada Periode Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia dan Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008. Di bawah bimbingan Arief Tri Hardiyanto dan Patar Simamora. 2018.

Terdapat perbedaan antara kenyataan dan teori yang terjadi antara hubungan tingkat suku bunga dengan kurs dan tingkat inflasi dengan kurs. Pada teori hubungan tingkat suku bunga dengan kurs menyatakan bahwa naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang. Sedangkan pada kenyataannya terdapat beberapa ketidaksesuaian dimana pada saat suku bunga naik, nilai tukar mengalami kenaikan (depresiasi). Pada teori hubungan tingkat inflasi dengan nilai tukar menyatakan bahwa Jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya maka akan memperlemah nilai tukar mata uang, sebaliknya jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya mengakibatkan menguatnya nilai tukar mata uang. Sedangkan pada kenyataannya terdapat beberapa ketidaksesuaian dimana pada saat inflasi naik, kurs mengalami penurunan (apresiasi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika periode sebelum krisis ekonomi Indonesia dan setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu verifikatif dengan metode *eksplanatori survey*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan metode sensus. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, Uji Asumsi Klasik, Uji t dan Uji F dengan menggunakan program SPSS-20.

Berdasarkan analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0,05 pada periode sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 diperoleh hasil secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Suku bunga berpengaruh negatif signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Secara simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Nilai R *Square* sebesar 26,6% dipengaruhi oleh variabel penelitian dan sisanya 73,4% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. pada periode setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 diperoleh hasil secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Suku bunga berpengaruh positif signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Secara simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Nilai R *Square* sebesar 53,7% dipengaruhi oleh variabel penelitian dan sisanya 46,3% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Bagi pelaku ekonomi internasional diharapkan tetap memperhatikan faktor fluktuasi nilai tukar dengan melihat kondisi inflasi dan tingkat bunga. Agar dapat mengurangi risiko dari fluktuatif nilai tukar.

Kata Kunci: Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs, Apresiasi dan Depresiasi

ABSTRACT

MUHAMAD ELGI FEBRIAN ISWANDI. 021114584. *The Effect of Interest Rate and Inflation On Rupiah Exchange Rate against the US Dollar in Indonesia in The Period Before The Economic Crisis of Indonesia and After Economic Crisis of Indonesia in 2008.* Supervised by Arief Tri Hardiyanto and Patar Simamora. 2018.

There is a difference between reality and theory that occurs between the relationship of interest rates with the exchange rate and the rate of inflation with the exchange rate. On the theory of the relationship of interest rates with the exchange rate states that rising interest rates will encourage the number of investments into a country, resulting in an increase in demand for a currency so that in general will strengthen the currency of a country, and vice versa decrease in interest rates will weaken exchange rate of a currency. While in reality there are some discrepancies where as interest rates rise, the exchange rate increases (depreciation). In theory the relationship of inflation rate with the exchange rate states that If the value of inflation increased from the previous month it will weaken the exchange rate of currency, on the contrary if the value of inflation has increased from the previous month resulted in the strengthening of the exchange rate. While in reality there are some discrepancies where at the time of inflation rose, the exchange rate decreased (appreciation). This study aims to determine the effect of interest rates and inflation on changes in the rupiah exchange rate against the US dollar period before the economic crisis of Indonesia and after the economic crisis of Indonesia in 2008. Type of research used in this study that is verificative research by survey explanatory method. This research uses quantitative data with census method. This study used multiple linear regression analysis method, Classic Assumption Test, T test and F Test using SPSS-20 program.

Based on multiple linear regression analysis with level of significance 0,05 in period before Indonesia economic crisis in 2008 obtained partially result of inflation rate have a significant positive effect on change of rupiah exchange rate to US dollar. Interest rates have a significant negative effect on the exchange rate of the rupiah against the US dollar. Simultaneously interest rates and inflation have a significant effect on changes in the rupiah exchange rate against the US dollar. R Square value of 26.6% influenced by research variables and the remaining 73.4% influenced by other variables outside the study. in the period after the Indonesian economic crisis in 2008 obtained partially the inflation rate did not have a significant positive effect on the exchange rate of the rupiah against the US dollar. Interest rates have a significant positive effect on changes in the rupiah exchange rate against the US dollar. Simultaneously interest rates and inflation have a significant effect on changes in the rupiah exchange rate against the US dollar. R Square value of 53.7% influenced by research variables and the remaining 46.3% influenced by other variables outside the study. For international economic actors are expected to keep in mind the fluctuation of the exchange rate by looking at inflation and interest rates. In order to reduce the risk of fluctuating exchange rates.

Keywords: Interest Rates, Inflation, Exchange Rate, Appreciation and Depreciation

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur Penulis haturkan kepada Allaah SWT Rabb semesta alam, yang telah melimpahkan berbagai macam nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KURS DOLLAR AMERIKA DI INDONESIA PADA PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI INDONESIA DAN SETELAH KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008". Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penulis. Namun, penulis tetap menyajikan makalah ini dengan sebaik-baiknya. Dan dengan adanya kekurangan tersebut maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran.

Tak lupa pula Penulis sampaikan rasa terima kasih kepada para pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Keberhasilan penulis tidak luput dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak, yang terkhusus:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko., Ak., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
2. Bapak Drs. Ketut Sunarta., Ak., M.M., Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
3. Bapak Herdiyana., S.E., M.M., Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
4. Ibu Tutus Rully., S.E., M.M., Selaku Sekertaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., sebagai Ketua Dosen Pembimbing. Terimakasih banyak atas berbagai masukan yang sangat berguna bagi Penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si., sebagai Anggota Dosen Pembimbing. Terimakasih banyak atas berbagai masukan yang sangat berguna bagi Penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M sebagai Ketua Sidang. Terimakasih banyak atas berbagai masukan yang sangat-sangat berguna bagi Penulis.
8. Ibu Yudhia Mulya S.E., M.M., sebagai Dosen Manajemen Investasi Portofolio dan juga selaku dosen penguji Judul. Terimakasih banyak atas ilmu yang telah di berikan dan berbagai masukan yang sangat berguna bagi Penulis dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. Bapak Fredi Andria, STP., MMA., sebagai Dosen Riset Pemasaran., Terimakasih banyak atas berbagai ilmu yang telah diberikan kepada Penulis mengenai SPSS yang sangat berguna bagi Penulis.
10. Ibu Siti Khodijah Selaku Dosen Bahasa Indonesia yang selalu memberikan ilmu kepada Penulis dalam penulisan bahasa indonesia yang baik dan benar untuk penulisan skripsi ini.
11. Staf tata usaha yang telah membantu selama proses perkuliahan dengan menyediakan berbagai fasilitas dan layanan kepada mahasiswa.
12. Orang tua tercinta Bapak Ahmad Iswandi, terimakasih telah memberikan masukan-masukan dan suport kepada Penulis dalam melakukan berbagai hal selama ini; Ibu Murniawati terimakasih atas do'a-do'a yang tiada henti-hentinya dipanjatkan kepada Allaah SWT; dan juga Adik Mutiara Khoerunnissa.
13. Kepada para sahabat kelas M dan N Manajemen angkatan 2014 terimakasih banyak karena kalian selalu mensupport Penulis.

Penulis sampaikan terima kasih banyak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang membacanya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Bogor, Mei 2018

(Penulis)

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	6
1.2.1 Identifikasi Masalah	6
1.2.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Maksud Penelitian	7
1.3.2 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Manajemen Keuangan	9
2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan	9
2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan	9
2.2 Suku Bunga	10
2.2.1 Pengertian	10
2.2.2 Macam-macam Suku Bunga	10
2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Nilai Tukar	12
2.3 Inflasi	13
2.3.1 Pengertian	13
2.3.2 Jenis-jenis Inflasi	13
2.3.3 Dampak Inflasi	14
2.3.3.1 Cara Mencegah Inflasi	14
2.3.3.2 Penentuan Tingkat Inflasi	15
2.3.4 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Nilai Tukar	15
2.4 Nilai Tukar	16
2.4.1 Pengertian	16
2.4.2 Macam-macam Nilai Tukar	16

2.4.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar	17
2.5	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	20
2.5.1	Penelitian Sebelumnya	20
2.5.2	Kerangka Pemikiran	21
2.6	Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN		23
3.1	Desain Penelitian	23
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	23
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	23
3.4	Operasionalisasi Variabel	24
3.5	Metode Penarikan Sampel	24
3.6	Metode Pengumpulan Data	24
3.7	Metode Pengolahan/Analisa Data	25
3.7.1	Analisis Data	25
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	25
3.7.2.1	Uji Normalitas	25
3.7.2.2	Uji Multikolinearitas	26
3.7.2.3	Uji Autokorelasi	26
3.7.2.4	Uji Heterokedastisitas	27
3.7.3	Analisis Regresi	27
3.7.4	Pengujian Hipotesis	27
3.7.4.1	Uji Statistik t	28
3.7.4.2	Uji F	28
BAB IV HASIL PENELITIAN		29
4.1	Hasil Pengumpulan Data	29
4.2	Analisis Data	30
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	30
4.2.1.1	Uji Normalitas	30
4.2.1.1.1	Uji Normalitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	30
4.2.1.1.2	Uji Normalitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	31
4.2.1.2	Uji Multikolinearitas	32
4.2.1.2.1	Uji Multikolinearitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	32
4.2.1.2.2	Uji Multikolinearitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	33
4.2.1.3	Uji Autokorelasi	34
4.2.1.3.1	Uji Autokorelasi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	34

4.2.1.3.2 Uji Autokorelasi Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	35
4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas	35
4.2.1.4.1 Uji Heterokedastisitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	35
4.2.1.4.2 Uji Heterokedastisitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	36
4.2.2 Analisis Regresi	37
4.2.2.1 Analisis Regresi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2018	37
4.2.2.2 Analisis Regresi Setelah krisis Ekonomi Tahun 2008	38
4.2.3 Pengujian Hipotesis	39
4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	39
4.2.3.1.1 Uji Statistik t	39
4.2.3.1.2 Uji F	41
4.2.3.2 Pengujian Hipotesis Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	42
4.2.3.2.1 Uji Statistik t	42
4.2.3.2.2 Uji F	43
4.2.4 Koefisien Determinasi	44
4.2.4.1 Koefisien Determinasi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	44
4.2.4.2 Koefisien Determinasi Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	44
4.3 Pembahasan	45
4.4 Iterpretasi Hasil Penelitian	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Simpulan	49
5.2 Keterbatasan Penelitian	51
5.3 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Data Suku Bunga dan Kurs Dollar Tahun 2001-2015	3
Tabel 2 :	Data Inflasi dan Kurs Dollar Tahun 2001-2015	4
Tabel 3 :	Daftar Negara yang Paling Banyak Kerjasama dengan Indonesia Pada Tahun 2016	5
Tabel 4 :	Penelitian Sebelumnya	20
Tabel 5 :	Operasional Variabel	24
Tabel 6 :	Uji Normalitas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	31
Tabel 7 :	Uji Normalitas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	32
Tabel 8 :	Uji Multikolinieritas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	33
Tabel 9 :	Uji Multikolinieritas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	33
Tabel 10 :	Uji Autokorelasi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008 ..	34
Tabel 11:	Uji Autokorelasi Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	35
Tabel 12:	Uji Heterosketasitas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	36
Tabel 13:	Uji Heterosketasitas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	36
Tabel 14:	Hasil Uji Regresi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008 .	38
Tabel 15:	Hasil Uji Regresi Pada Setelah Ekonomi Indonesia Tahun 2008	39
Tabel 16:	Hasil Uji t Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008	40
Tabel 17:	Hasil Uji F Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	41
Tabel 18:	Hasil Uji t Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008	42
Tabel 19:	Hasil Uji F Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	43
Tabel 20:	Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	44
Tabel 21:	Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 :	Grafik Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar	2
Gambar 2 :	Konstansi Penelitian	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Dollar Tahun 2002-2008

Lampiran 2 : Data Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Dollar Tahun 2009-2015

BAB I

PENDAHULUAN

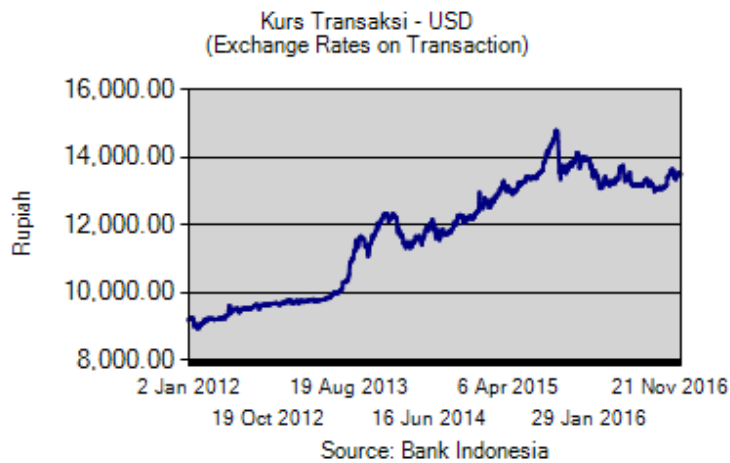
1.1 Latar Belakang Penelitian

Bisnis internasional merupakan salah satu bentuk hubungan internasional dimana aktivitas bisnis sebuah negara melintasi batas wilayah negara tersebut. Kegiatan bisnis internasional ini menjadi sangat penting dikarenakan setiap negara tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri negara tersebut. Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, bisnis internasionalpun mempunyai beberapa fungsi lain. Diantaranya yaitu untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara, menyebarkan barang dan jasa dari suatu negara ke negara lain, meningkatkan pendapatan negara dan memperluas penggunaan teknologi antar negara.

Dalam pelaksanaan bisnis internasional tentu tidak terlepas dari transaksi bisnis internasional. Transaksi bisnis internasional merupakan sebuah pertukaran untuk mencapai kesepakatan antara dua belah pihak yang berbeda negara yang saling berbisnis. Alat pembayaran dalam bisnis internasional yaitu mata uang sebuah negara yang disepakati bersama. Mata uang tersebut biasanya mata uang yang termasuk kedalam golongan *hard currency* dikarenakan nilai dari mata uang tersebut cenderung stabil bahkan sering mengalami apresiasi.

Perbedaan nilai mata uang setiap negara tentu menjadi risiko tersendiri bagi para pelaku bisnis internasional. Terutama bagi perusahaan-perusahaan tertentu yang operasi perusahaannya melewati batas suatu Negara. Bahkan ada perusahaan yang mengalami keuntungan dalam operasionalnya mempunyai kerugian yang besar akibat fluktuasi nilai tukar tersebut.

Fluktuasi nilai tukar bisa menjadi merugikan ataupun menguntungkan tergantung dari sudut pandang kita melihatnya. Bagi eksportir nilai tukar yang mengalami depresiasi menjadi keuntungan tersendiri/*surplus* bagi perusahaan, sedangkan bagi importir depresiasi nilai tukar menjadi kerugian/beban bagi perusahaan, sehingga fluktuasi tersebut menjadi dilema, Hal tersebut dikarenakan dalam setiap transaksi tersebut ada pihak yang diuntungkan dan dirugikan dari fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara. Disatu pihak pemerintah dan dunia usaha menginginkan suatu tingkat perputaran yang stabil agar dapat membuat perencanaan jangka panjang yang lebih akurat. Dilain pihak fluktuasi tingkat pertukaran ini sering menambah peluang bagi *trader* untuk mendapat laba akibat adanya selisih tingkat pertukaran. Terlepas dari pro dan kontra, fluktuasi akan tetap ada selama tingkat pertukaran dipengaruhi oleh *demand* dan *supply*. Fluktuasi nilai tukar dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 1

Grafik nilai tukar rupiah terhadap dollar

Risiko fluktuasi nilai tukar tersebut harus dikelola agar tidak menjadi kerugian bagi pihak atau pelaku bisnis internasional. Salah satu cara dalam mengelola nilai tukar yaitu dengan cara *hedging* atau lindung nilai. *Hedging* tersebut bisa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu *spot*, *forward* dan *option*. Dalam melakukan *spot hedging* berarti kita membeli valuta asing dengan nilai saat ini dan dieksekusi maksimal 2 x 24 jam. Berbeda dengan *spot hedging*, *forward hedging* dan *option hedging* yaitu kita membeli suatu valuta asing dengan jumlah tertentu dan harga tertentu yang telah disepakati untuk masa yang akan datang. Perbedaan *forward hedging* dan *option hedging* terletak pada kewajiban dalam mengeksekusinya, dalam *forward hedging* pada saat waktu yang telah disepakati maka pembelian valuta asing tersebut harus dieksekusi tanpa memperhatikan untung atau rugi dalam pembeliannya. Sedangkan dalam *option hedging* pada saat waktu yang telah disepakati, kita diberikan pilihan untuk mengeksekusi atau tidak valuta asing tersebut dan tentu biaya (*fee*) yang dikeluarkan lebih besar dibanding *forward hedging* dan *spot hedging*.

Dalam melakukan *hedging* tersebutpun perlu dilakukannya perhitungan agar mempunyai gambaran *kurs* valuta asing tertentu. Perhitungan yang sering digunakan yaitu dengan teori suku bunga dan inflasi. Menurut Agus wibowo menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang. Sedangkan dalam teori inflasi menurut Agus wibowo menyatakan

bahwa Jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya maka akan memperlemah nilai tukar mata uang, sebaliknya jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya mengakibatkan menguatnya nilai tukar mata uang.. Kedua teori tersebut didukung oleh suatu analisis *covered interest arbitrage* yang menyatakan bahwa nilai tukar suatu Negara dipengaruhi oleh suku bunga dan kemampuan daya beli (inflasi) Negara tersebut. Tetapi dalam kenyataannya nilai tukar suatu Negara tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh inflasi dan suku bunga suatu Negara. Menurut situmeang (2006) ada 6 (enam) factor yang mempengaruhi kurs yaitu:

1. *Posisi Balance Of Trade* dan *Balance Of Payment*
2. Tingkat inflasi
3. Tingkat bunga
4. Tingkat pendapatan
5. Pengawasan pemerintah
6. *Ekspetasi / Spekulasi / Rumor*

Teori tersebut diperkuat dengan temuan data yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga suatu Negara tidak sepenuhnya mempengaruhi nilai tukar suatu Negara.

Tabel 1

Data suku bunga dan kurs dollar tahun 2001-2015

Tahun	Variabel		Perubahan	
	Bunga	Kurs	Bunga	Kurs
2015	7,50%	13795	-0,0323	0,10892
2014	7,75%	12440	0,03333	0,02059
2013	7,50%	12189	0,30435	0,2605
2012	5,75%	9670	-0,0417	0,06639
2011	6,00%	9068	-0,0769	0,00856
2010	6,50%	8991	0	-0,0435
2009	6,50%	9400	-0,2973	-0,1416
2008	9,25%	10950	0,15625	0,16254
2007	8,00%	9419	-0,1795	0,04424
2006	9,75%	9020	-0,2353	-0,0824
2005	12,75%	9830	0,71602	0,05813
2004	7,43%	9290	-0,1059	0,09746
2003	8,31%	8465	-0,3573	-0,0531
2002	12,93%	8940	-0,2662	-0,1404
2001	17,62%	10400		

Sumber: Bank Indonesia

Dalam analisis *covered arbitrage* mengatakan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh tingkat inflasi dan tingkat suku bunga suatu negara. Menurut Agus Wibowo menyatakan bahwa tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang. Pada Tabel 1 terdapat ketidaksesuaian dimana pada tahun 2005, 2008, 2013 dan 2014 dimana suku bunga mengalami kenaikan tetapi kurs rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi. Sedangkan pada tahun 2002, 2003, 2006 dan 2009 dimana suku bunga mengalami penurunan tetapi kurs rupiah terhadap dollar mengalami apresiasi.

Tabel 2

Data Inflasi dan Kurs Dollar Tahun 2001-2015

Tahun	Variabel		Perubahan	
	Inflasi	Kurs	Inflasi	Kurs
2015	3,35%	13795	-0,5993	0,10892
2014	8,36%	12440	-0,0024	0,02059
2013	8,38%	12189	0,94884	0,2605
2012	4,30%	9670	0,13456	0,06639
2011	3,79%	9068	-0,4555	0,00856
2010	6,96%	8991	1,5036	-0,0435
2009	2,78%	9400	-0,7486	-0,1416
2008	11,06%	10950	0,6783	0,16254
2007	6,59%	9419	-0,0015	0,04424
2006	6,60%	9020	-0,6143	-0,0824
2005	17,11%	9830	1,67344	0,05813
2004	6,40%	9290	0,26482	0,09746
2003	5,06%	8465	-0,4955	-0,0531
2002	10,03%	8940	-0,2008	-0,1404
2001	12,55%	10400		

Sumber: Bank Indonesia

Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (dikarenakan harga yang lebih tinggi). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat inflasi meningkat maka mata uang negara tersebut mengalami depresiasi (melemah). Begitu juga sebaliknya pada saat inflasi turun, maka mata uang negara tersebut mengalami apresiasi (menguat). Pada Tabel 1 dapat dilihat terjadinya ketidaksesuaian dimana pada tahun 2007, dimana saat inflasi

Indonesia mengalami penurunan, kondisi kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi. Pada tahun 2010, dimana saat inflasi Indonesia mengalami kenaikan, kondisi kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami apresiasi. Tahun 2011, pada saat inflasi Indonesia mengalami penurunan, kondisi kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi. Tahun 2014, pada saat inflasi Indonesia mengalami penurunan kondisi kurs rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi. Tahun 2015, pada saat inflasi mengalami penurunan *kurs* rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel kurs dollar Amerika dikarenakan Indonesia memiliki banyak proyek pembangunan nasional yang mana pada proses pengerjaan proyek ini Indonesia bekerjasama dengan beberapa negara lain. Dalam kontrak tersebut tertulis nilai dalam dollar Amerika bukan rupiah atau mata uang Negara tujuan. Ini sangat jelas sekali menunjukkan bahwa Dollar bisa diterima oleh pihak siapa saja dan negara manapun. Berikut data kerjasama Indonesia dengan beberapa Negara dengan menggunakan dollar.

Tabel 3

Daftar Negara yang Paling Banyak Kerjasama dengan Indonesia Pada Tahun 2016

No	Negara	Jumlah Investasi	Rasio Investasi PMA	Jumlah Proyek
1	Singapura	US\$. 7,12 miliar	33,20%	3.794 Proyek
2	Jepang	US\$. 4,49 miliar	21,00%	2.122 Proyek
3	China	US\$. 1,58 miliar	7,40%	1.205 Proyek
4	Hongkong	US\$. 1,55 miliar	7,30%	758 Proyek
5	Belanda	US\$. 1,09 miliar	5,10%	603 Proyek
6	British Virgin Island	US\$. 1,03 miliar	4,80%	1.224 Proyek
7	Malaysia	US\$. 843,63 juta	3,90%	1.091 Proyek
8	Korea Selatan	US\$. 743,81 juta	3,50%	1.944 Proyek
9	Mauritius	US\$. 560,67 juta	2,60%	172 Proyek
10	Amerika Serikat	US\$. 430,40 juta	2,00%	343 Proyek

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Republik Indonesia.

Berdasarkan Tabel tersebut, dapat dilihat bahwa negara yang paling banyak kerjasama dengan Indonesia menggunakan transaksi dalam mata uang dollar Amerika. Sehingga dollar Amerika merupakan mata uang yang sering digunakan dalam transaksi internasional Indonesia.

Periode penelitian ini yaitu dari tahun 2002 sampai tahun 2015, dimana pada periode tersebut indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 2008. Sehingga peneliti tertarik untuk membagi periode penelitian

menjadi 2 bagian. Bagian pertama yaitu periode sebelum krisis ekonomi tahun 2008 yaitu tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 dan bagian kedua yaitu periode setelah krisis ekonomi tahun 2008 yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2015. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “PENGARUH TINGKAT BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KURS DOLLAR AMERIKA DI INDONESIA PADA PERIODE SEBELUM KRISIS EKONOMI INDONESIA DAN SETELAH KRISIS EKONOMI INDONESIA TAHUN 2008 ”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka identifikasi masalah dan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Jika dilihat dari latar belakang diatas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh suku bunga suatu Negara, dimana pada saat suku bunga negara mengalami kenaikan maka negara tersebut mengalami apresiasi. Begitu pula sebaliknya, jika suku bunga negara mengalami penurunan maka negara tersebut mengalami depresiasi. Tetapi pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadinya ketidaksesuaian teori tersebut. Maka dari itu penelitian ini ingin mencari pengaruh dari suku bunga Indonesia terhadap kurs dollar.
2. Selain suku bunga jika dilihat dari latar belakang diatas nilai tukar dapat dipengaruhi oleh Inflasi suatu Negara, dimana pada saat inflasi suatu negara mengalami kenaikan maka mata uang negara tersebut cenderung mengalami penurunan/depresiasi. Sebaliknya pada saat inflasi suatu negara mengalami penurunan maka mata uang negara tersebut mengalami kenaikan/apresiasi. Tetapi pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketidaksesuaian teori tersebut. Maka dari itu penelitian ini ingin mencari pengaruh dari Inflasi Indonesia terhadap kurs dollar.
3. Menurut latar belakang diatas, suku bunga dan inflasi mempengaruhi nilai tukar suatu Negara. Tetapi pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat dilihat bahwa ketidaksesuaian teori hubungan tingkat bunga dengan nilai tukar dan teori hubungan tingkat inflasi dengan nilai tukar. Maka dari itu penelitian ini ingin mencari pengaruh secara bersama sama dari inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dengan dollar.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah pokok penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat bunga terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?
2. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?

3. Bagaimana pengaruh tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?
4. Bagaimana pengaruh tingkat bunga terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?
5. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?
6. Bagaimana pengaruh tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan atau hubungan diantara variabel-variabel penelitian (suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar dollar Amerika), menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
4. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
5. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
6. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritik, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat praktik, yaitu untuk membantu menyelesaikan dan mengantisipasi masalah dalam peramalan kurs nilai tukar rupiah terhadap *kurs hard currency*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

Menurut Arief Sugiono (2009:1) Manajemen keuangan merupakan suatu cabang ilmu yang terus menerus berkembang. Pada setiap perusahaan, kunci utama pengendalian selain terletak pada keuangan perusahaan tersebut juga terletak pada kegiatan oprasionalnya. Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang merangkum seluruh kegiatan (aktivitas) perusahaan. Salah satu tugas penting bagi manajer perusahaan adalah melakukan penyusunan laporan keuangan dan mengevaluasi kinerja keuangan.

James C. Van Horne dalam Kasmir (2009:5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

David Wijaya (2017:1) Fungsi manajemen keuangan mencakup tiga hal utama, sebagai berikut:

1. Keputusan keuangan (*financial decision*), yaitu keputusan manajerial yang dilakukan untuk mencari dana dan tercermin pada sisi kanan laporan posisi keuangan yang akan mengungkapkan seberapa besar proporsi liabilitas dan ekuitas perusahaan.
2. Keputusan Investasi (*invesment decision*), yaitu keputusan manajerial yang dilakukan untuk mengalokasikan dana kepada berbagai macam aset dan tercermin pada sisi kiri laporan posisi keuangan yang akan mengungkapkan seberapa besar aset lancar, tetap dan aset lainnya yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Kebijakan deviden (*dividend policy*), yaitu kebijakan manajerial yang dilakukan untuk menentukan pendapatan komprehensif tahun berjalan yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan pendapatan komprehensif yang akan ditahan untuk cadangan investasi tahun depan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Musthafa (2017:5) Tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Keuntungan dan Risiko
Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi, dan dapat

memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian.

2. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera. Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang.

2.2 Suku Bunga

2.2.1 Pengertian

Pengertian suku bunga menurut Prasetyo (2011:108) yaitu:

“Suku Bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Atau suku bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya yaitu bagi bank dan bagi pengusaha. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau suatu keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Dan bagi pengusaha bunga dianggap sebagai ongkos produksi ataupun biaya modal.”

Sedangkan menurut Khalwaty (2010:144) dalam Purnomo (2013):

“Suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang memiliki tingkat risiko lebih besar. Sehingga dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan melalui kebijakan tingkat suku bunga.”

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga yang dibayarkan atas dana pinjaman yang dinyatakan dalam bentuk *presentase* dan mempunyai hubungan searah terhadap ketertarikan investor dalam melakukan investasi.

2.2.2 Macam-Macam Suku Bunga

Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010:144) dalam Purnomo (2013) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Kashmir (2009) dalam Purnomo (2013) dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu:

- 1) Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.
- 2) Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga.

Bagi masyarakat yang menanamkan dananya kepada bank, baik itu simpanan tabungan, deposito, dan giro akan dikenai suku bunga simpanan (dalam bentuk %). Suku bunga ini merupakan rangsangan dari bank agar masyarakat mau menanamkan dananya pada bank. Semakin tinggi suku bunga simpanan, maka masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Dan begitu sebaliknya, semakin rendah suku bunga simpanan, maka minat masyarakat dalam menabung akan berkurang sebab masyarakat berpandangan tingkat keuntungan yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang dari bunga adalah kecil.

Berbeda halnya dengan suku bunga simpanan. Suku bunga pinjaman dikenakan pada masyarakat yang ingin meminjam dana pada bank. Suku bunga kredit ini sangat bergantung dari jenis kredit yang diinginkan. Semakin tinggi bank mengenakan suku bunga kredit, minat masyarakat untuk meminjam kredit semakin berkurang, sebab mereka dihadapkan dengan jumlah pembayaran kredit ditambah bunga yang tinggi. Dan ini memberatkan masyarakat yang bersangkutan dalam meminjam kredit, dan melunasi kreditnya di masa yang akan datang. Namun sebaliknya, apabila bank mengenakan suku bunga kredit (pinjaman) yang rendah maka minat masyarakat dalam meminjam kredit bertambah besar, khususnya kredit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan semakin rendahnya suku bunga kredit, khususnya kredit untuk UMKM, maka akan memicu pertumbuhan, dan perkembangan jumlah UMKM, yang berarti dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sebab bagaimanapun juga UMKM selama ini dikenal sebagai penopang jumlah tenaga kerja di Indonesia yang semakin melimpah, dan agar tidak menganggur.

Untuk menentukan tingkat bunga, kreditur memperhitungkan dana yang harus dikeluarkan berupa bunga tabungan atau deposito serta faktor kemungkinan bahwa debitur tidak membayar kembali kreditnya tepat waktu sesuai perjanjian atau bahkan tidak membayar sama sekali. Selain itu, kreditur juga mempertimbangkan biaya-biaya yang harus diperhitungkan berupa kerugian akibat penurunan nilai yang terjadi selama uang dipinjamkan. Dengan demikian, tingkat bunga yang berlaku adalah tingkat

bunga yang disepakati oleh debitur dan kreditur yang merupakan penjumlahan dari unsur tingkat bunga dana, premi risiko dan penurunan nilai uang.

2.2.3 Hubungan Suku Bunga dengan Nilai Tukar

Agus wibowo (2017:187) Tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang.

Faisal (2001:33-34) Ketika tingkat bunga yang berlaku di negara A berubah relatif terhadap tingkat bunga yang ada di negara B, dana-dana cenderung mengalir ke negara yang tingkat bunganya paling tinggi. Dengan kata lain, jika suku bunga dinegara A lebih tinggi dibanding negara B, mata uang negara A akan cenderung untuk *apresiasi* relatif terhadap negara B.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan tingkat bunga berjalan tidak searah, dimana pada saat suku bunga mengalami kenaikan maka nilai tukar negara tersebut akan mengalami apresiasi. Begitu juga sebaliknya, pada saat suku bunga mengalami penurunan maka nilai tukar negara tersebut mengalami depresiasi. Selain itu, pendapat-pendapat tersebut didukung dengan teori kondisi paritas internasional.

Eiteman (2010:94) Teori ekonomi yang menghubungkan nilai tukar, tingkat harga dan tingkat bunga secara bersama-sama disebut kondisi paritas internasional. Adapun teori paritas yang menjelaskan hubungan tingkat suku bunga dan nilai tukar adalah sebagai berikut:

1) Interest Rate Parity

Hamdy Hady (2012:131) IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menerangkan bagaimana hubungan bursa valas atau forex market dengan international money market (pasar uang internasional) atau dengan kata lain teori ini menganalisis hubungan antara perubahan kurs valas dengan perubahan tingkat bunga. Teori IRP menyatakan bahwa perbedaan tingkat bunga (securities) pada international money market akan cenderung sama dengan forward rate premium atau discount.

2) Fisher Effect

Eiteman (2010:102) Efek fisher yang diberi nama sesuai dengan nama ekonom Irving Fisher menyatakan bahwa tingkat bunga nominal disetiap negara sama dengan tingkat pengembalian riil yang disyaratkan/diinginkan ditambah kompensasi untuk inflasi yang diharapkan.

3) International Fisher Effect

Eiteman (2010:103) Hubungan antara persentase perubahan nilai tukar spot selama waktu tertentu dan perbedaan diantara berbagai tingkat bunga yang dapat dibandingkan pada sejumlah pasar modal nasional yang berbeda dikenal dengan International Fisher Effect.

2.3 Inflasi

2.3.1 Pengertian

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara. Inflasi yang tinggi mengimplikasikan penurunan daya beli, sehingga kemampuan masyarakat untuk menikmati barang dan jasa semakin berkurang, dengan kata lain kesejahteraan berkurang. Sehubungan dengan itu, para pembuat kebijakan di negara-negara seluruh dunia berusaha sebisa mungkin mengendalikan inflasi. Berikut ini pengertian inflasi menurut para ahli:

Pendapat Nopirin (2000:25) menyatakan bahwa:

“Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi, baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Dinamika dan perkembangan ekonomi berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa merupakan salah satu penyebab inflasi. Secara sederhana inflasi dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus.”

Dan diperjelas oleh Bramantyo (2008:155) yang menyatakan bahwa:

“Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.”

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang tidak bersifat sementara.

2.3.2 Jenis-jenis Inflasi

Jenis-jenis inflasi yaitu:

- 1) Inflasi Merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun).
- 2) Inflasi Sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen pertahun).
- 3) Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam waktu satu tahun).

menurut Nanga (2005:247) dalam William (2013) ada tiga kategori dalam inflasi dari tingkat keparahannya:

- 1) Inflasi sedang (*Moderate Inflation*) Inflasi sedang adalah inflasi yang ditandai dengan harga yang meningkat secara perlahan atau lambat dan tidak terlalu menimbulkan ketidaksempurnaan pasar pada pendapatan dan harga relative.
- 2) Inflasi ganas (*Gallopning Inflation*) Inflasi ganas adalah inflasi yang mencapai dua atau tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen per periode dapat menimbulkan gangguan yang parah.
- 3) *Hyperinflasi* yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ratusan, ribuan pertahun, ini merupakan jenis yang berbahaya, merugikan dan mematikan.

2.3.3 Dampak Inflasi

Dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain, yaitu semakin tingginya biaya memegang uang kartal, sehingga permintaan uang kartal akan berkurang, perubahan nilai riil dari aktiva yang ditetapkan dalam bentuk nominal, terjadinya redistribusi kekayaan yang besar antar sektor yang ada seperti dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga meningkatnya kemiskinan, dan meningkatkan nilai riil pembayaran pajak.

Inflasi menyebabkan beberapa biaya sosial dalam perekonomian baik inflasi yang diharapkan maupun inflasi yang tidak diharapkan, yaitu: penurunan jumlah uang yang dipegang, sehingga menimbulkan shoeleather cost dari inflasi; mendorong perusahaan lebih sering mengubah harga, di mana akan menambah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan, menimbulkan distorsi dalam pajak yang dibebankan, menimbulkan ketidaknyamanan hidup dengan seringnya terjadi perubahan harga, terjadinya redistribusi kekayaan antar individu, dan menimbulkan ketidakpastian bagi kreditor dan debitor (hamdy, 2009) dalam Zulki (2011).

2.3.3.1 Cara Mencegah Inflasi

Cara mencegah dan menanggulangi inflasi, menurut Nopirin (2000:34) pemerintah dapat melakukan kebijaksanaan berikut ini :

a) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter diambil untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat yaitu dengan cara menaikkan tingkat suku bunga melalui instrumen Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

b) Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan perpajakan, artinya inflasi dapat ditekan apabila pemerintah mengurangi pengeluarannya dan menaikkan pajak.

c) Kebijakan yang Berkaitan dengan Output

Kenaikan jumlah output barang dapat menekan inflasi, karena dengan banyaknya jumlah barang di dalam negeri cenderung

menurunkan harga. Kenaikan jumlah output barang ini dapat dicapai salah satunya dengan kebijaksanaan penurunan bea masuk impor barang.

d) Kebijakan penentuan harga dan indexing

Kebijakan ini dilakukan dengan penentuan ceiling harga serta mendasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji ataupun upah (dengan demikian gaji/upah secara riil tetap). Kalau indeks harga naik, maka gaji/upah juga dinaikkan

2.3.3.2 Penentuan Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi digunakan untuk menggambarkan perubahan-perubahan harga yang berlaku dari satu periode ke periode lainnya, untuk menentukan perlu di perhatikan data indeks harga konsumen dari satu periode tertentu dan seterusnya dibandingkan dengan indeks harga pada periode sebelumnya. Perhitungan perubahan harga (inflasi) tercakup dalam suatu indeks harga yang dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI). Persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dikenal dengan inflasi. Rumus inflasi sebagai berikut (Badan Pusat Statistik, 2010) :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_{\text{bulan}} - \text{IHK}_{\text{bulan } n-1}}{\text{IHK}_{\text{bulan } n-1}} \times 100$$

2.3.4 Hubungan Tingkat Inflasi dengan Nilai Tukar

Agus wibowo (2017:187) Jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya maka akan memperlemah nilai tukar mata uang, sebaliknya jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya mengakibatkan menguatnya nilai tukar mata uang.

Faisal (2001:32) Jika tingkat inflasi di negara A lebih besar dari negara B, mata uang negara A diperkirakan akan depresiasi relatif terhadap negara B. Sebaliknya jika tingkat inflasi di negara A lebih kecil dari negara B, mata uang negara A diperkirakan akan Apresiasi relatif terhadap negara B.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan tingkat inflasi berjalan searah, dimana pada saat inflasi mengalami kenaikan maka nilai tukar negara tersebut akan mengalami depresiasi. Begitu juga sebaliknya, pada saat inflasi mengalami penurunan maka nilai tukar negara tersebut mengalami apresiasi. Selain itu, pendapat-pendapat tersebut didukung dengan teori *purchasing power parity*.

Amalia (2007:84) Teori *Purchasing Power Parity* diperkenalkan oleh pakar ekonomi dari Swedia, Gustav Cassel, pada tahun 1918. Dasar teorinya bahwa perbandingan nilai satu mata uang dengan mata uang lain ditentukan oleh daya beli uang tersebut terhadap komoditi (barang dan jasa) pada masing-masing negara.

According ebiringa (2014) The theory attempts to quantify inflation-exchange rate relationship by thisisting that changes in exchange rate are caused by the inflation rate differentials.

While according Kara&Nelson, (2002):

“in absolute terms, PPP theory states that the exchange rate between the currencies of two countries equals the ratio between the prices of goods in these countries (Ndungu, (1997)), implying that exchange rate must change to adjust to the change in the prices of goods in the two countries. However, the expected inflation differential equals the current spot rate and the expected spot rate differential (Kamin, 1997).”

Teori paritas daya beli menyatakan bahwa nilai tukar akan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu untuk mencerminkan selisih inflasi antar dua negara sehingga daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli konsumen untuk membeli produk-produk asing. Artinya, nilai tukar suatu mata uang akan berubah sebagai reaksi terhadap perbedaan inflasi antar dua negara dan daya beli konsumen ketika membeli produk domestik akan sama dengan daya beli pada saat melakukan impor dari negara lain. Paritas daya beli menunjukkan secara langsung bahwa perubahan nilai tukar mata uang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan inflasi yang berlaku dari satu negara ke negara lain. Teori ini juga dapat menunjukkan terjadinya konflik antara stabilisasi harga dalam negeri dengan stabilisasi nilai tukar.

2.4 Nilai Tukar (*Exchange Rate*)

2.4.1 Pengertian

Menurut Nopirin (2017:137) Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu didalamnya terdapat nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini sebenarnya semacam “harga” di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut sebagai kurs (*exchange rate*). Dan menurut peraturan Menteri Keuangan No. 114/PMK.04/2007 Pasal 1 yang dimaksud dengan nilai tukar adalah harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar merupakan titik keseimbangan bantara permintaan dengan penawaran suatu valuta asing sehingga dapat dikatakan sebagai harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

2.4.2 Macam-macam Nilai Tukar

Dalam ilmu ekonomi dikenal 4 sistem Nilai Tukar menurut Madura (1992:14) dalam henny septiana (2004), diantaranya :

1) *Fixed Exchange Rate System*

Dalam sistem nilai tukar yang tetap ini, nilai tukar suatu mata uang dapat tetap konstan, dapat berfluktuasi dengan batasan-batasan yang sangat sempit karena dalam sistem ini pemerintah dalam hal ini otoritas moneter dapat ikut campur tangan untuk mempertahankan nilai tukar.

2) *Floating Exchange Rate System*

Sistem nilai tukar ini berbeda dengan sistem *fixed exchange rate system*. Dalam sistem ini otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan nilai tukar pada tingkat tertentu. Oleh karena itu cadangan devisa dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan uang.

3) *Controlled Exchange Rate System*

Meliputi suatu kebijakan untuk menambahkan (*pegging*) nilai suatu mata uang yang biasanya merupakan mata uang negara *partner* dagang yang utama. Jadi mata uang yang ditambahkan tidak mengalami fluktuasi tapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti uang yang menjadi tambatannya.

4) *Currency Board System*

Currency Board System merupakan institusi moneter atau rezim yang menambatkan nilai tukar mata uangnya pada mata uang asing tertentu sebagai tambatannya pada nilai tukar tertentu dan bersifat tetap (*fixed*) dan untuk menerapkan sistem ini diperlukan cadangan mata uang asing yang memadai, minimum perbandingannya dengan jumlah uang domestik yang beredar di masyarakat adalah satu banding satu, sehingga sekiranya akan diadakan kegiatan ekspansi dalam bidang moneter maka cadangan mata uang asing tersebut perlu ditambah.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sartono (2001:18-27) dalam Henny Septiana (2004) Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu :

1) *Relative Prices*

Berhubungan erat dengan tingkat inflasi suatu negara. Bagi negara yang memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah dari negara lainnya maka mata uang negaranya akan relatif lebih kuat demikian sebaliknya.

2) *Relative Interest Rates*

Suatu negara yang memiliki tingkat bunga atau *interest rate* yang tinggi maka nilai tukar mata uangnya akan cenderung untuk menguat terhadap mata uang lainnya, karena makin tinggi tingkat suku bunga makin tinggi pula *return on investment*.

3) *Relative Economics Growth Rates*

Berhubungan dengan permintaan akan barang dan jasa di suatu negara makin kuat pertumbuhan ekonomi suatu negara maka nilai mata

uangnya cenderung akan melemah. Andaikan pendapatan masyarakat meningkat maka mereka akan lebih banyak membelanjakan uangnya untuk membeli barang dan jasa. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan permintaan akan barang impor akibatnya impor meningkat dan permintaan akan mata uang asing meningkat pula, ini berarti mata uang lokal akan mengalami apresiasi.

4) *Current Account Balance*

Negara perdagangan juga dapat mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Apabila impor lebih kecil dari pada ekspor berarti permintaan akan mata uang lebih besar, karena kebutuhan tersebut maka mata uang lokal menjadi terdepresiasi. Demikian sebaliknya jika nilai impor lebih besar daripada ekspor, maka jumlah penawaran mata uang asing meningkat sehingga mata uang lokal akan mengalami apresiasi terhadap mata uang asing tersebut.

Menurut Arifin, Hadi W (2009, 84-85) dalam William (2013) ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar :

a. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung sebagai berikut:

- 1) Permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri.
- 2) Penawaran valas ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valas dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.

b. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung sebagai berikut:

1) Posisi neraca pembayaran

Saldo neraca pembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini menyebabkan nilai tukar melemah (depresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akan menurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menguat (terapresiasi).

2) Tingkat inflasi

Dengan asumsi faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*), kenaikan harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) atau PPP, yang mengartikan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara berasal dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri. Dengan demikian, menurut teori ini penurunan daya beli mata uang (yang ditunjukkan oleh kenaikan harga di negara yang berkaitan) akan diikuti dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik (misalnya

rupiah) akan mengakibatkan apresiasi (penguatan mata uang) secara proporsional.

3) Tingkat bunga

Dengan asumsi *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan mata uang domestik, akan mengakibatkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (penguatan) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dimengerti karena peningkatan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan aset di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga mengakibatkan nilai rupiah terapresiasi.

4) Tingkat pendapatan nasional

Seperti pada tingkat bunga, tingkat pendapatan nasional hanya mempengaruhi nilai tukar melalui tingkat permintaan dolar atau valas lainnya. Kenaikan pendapatan nasional (yang identik dengan meningkatnya kegiatan transaksi ekonomi) melalui kenaikan impor akan meningkatkan permintaan terhadap dolar atau valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya.

5) Kebijakan Moneter

Kebijakan dari pemerintah yang bertujuan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi dapat mempengaruhi suatu pergerakan kurs. Misalnya, kebijakan Bank Indonesia yang bersifat *ekspansif* (dengan menambah jumlah uang beredar) kemudian mendorong kenaikan harga atau inflasi. Kemudian menyebabkan rupiah mengalami depresiasi karena menurunkan daya beli rupiah terhadap barang dan jasa dibandingkan dolar atau valas lainnya.

6) *Ekspektasi dan Spekulasi*

Untuk sistem nilai tukar yang diberikan kepada mekanisme pasar secara bebas, seperti halnya rupiah dan sebagian besar nilai mata uang negara di dunia, perubahan nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh faktor non-ekonomi (misalnya karena ledakan bom atau gangguan keamanan) akan berpengaruh kepada kondisi perekonomian di dalam negeri.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 4

Penelitian Sebelumnya

No	Penulis / Tahun	Judul	Hasil
1	Minkhatul Khajjah (2015)	Pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar (US\$/Rp).	Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar sedangkan variabel suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan dengan nilai adjusted R-square 51,0% yang artinya 51% variasi kurs dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi dan suku bunga. Sisanya sebesar 49% dipengaruhi faktor lain.
2	Zulki Zulkifli Noor (2011)	Pengaruh inflasi, suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar.	Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Secara parsial variabel inflasi, suku bunga SBI dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar.
3	Roshita Puspita Ningrum, Suhadak dan Zahroh Z.A (2014)	Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah (studi pada bank Indonesia pada tahun 2003-2012)	Secara simultan tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Secara parsial variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
4	Yeniwati (2013)	Analisis perubahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika	Secara parsial variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar kurs rupiah, sementara variabel suku bunga memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah. Secara simultan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Nilai tukar merupakan harga mata uang asing terhadap mata uang domestik. Beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh secara *parsial* maupun secara *simultan*.

1. Hubungan suku bunga dengan nilai tukar

Agus wibowo (2017:187) Tingkat suku bunga merupakan faktor yang paling utama sebagai penggerak harga forex. Naiknya tingkat suku bunga akan mendorong banyaknya investasi masuk ke suatu negara, akibatnya terjadi kenaikan permintaan sebuah mata uang sehingga secara umum akan memperkuat nilai mata uang suatu negara, begitu pula sebaliknya menurunnya tingkat suku bunga akan memperlemah nilai tukar suatu mata uang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan tingkat bunga berjalan tidak searah, dimana pada saat suku bunga mengalami kenaikan maka nilai tukar negara tersebut akan mengalami apresiasi. Begitu juga sebaliknya, pada saat suku bunga mengalami penurunan maka nilai tukar negara tersebut mengalami depresiasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minkhatul Khajjah (2015), Zulki Zulkifli Noor (2011) dan Roshita Puspita Ningrum, Suhadak dan Zahroh Z.A (2014) mendapatkan hasil bahwa variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif yang signifikan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan pada kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 2008.

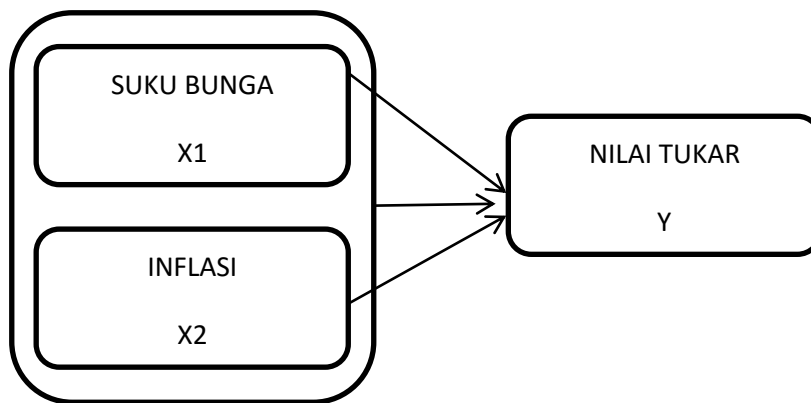
2. Hubungan inflasi dengan nilai tukar

Selain teori yang menyatakan hubungan antara tingkat bunga dengan nilai tukar, adapun teori yang menyatakan hubungan antara tingkat inflasi dengan nilai tukar. Agus wibowo (2017:187) Jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya maka akan memperlemah nilai tukar mata uang, sebaliknya jika nilai inflasi mengalami kenaikan dari bulan sebelumnya mengakibatkan menguatnya nilai tukar mata uang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan antara nilai tukar dengan tingkat inflasi berjalan searah, dimana pada saat inflasi mengalami kenaikan maka nilai tukar negara tersebut akan mengalami depresiasi. Begitu juga sebaliknya, pada saat inflasi mengalami penurunan maka nilai tukar negara tersebut mengalami apresiasi. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minkhatul Khajjah (2015), Zulki Zulkifli Noor (2011) dan Roshita Puspita Ningrum, Suhadak dan Zahroh Z.A (2014) mendapatkan hasil bahwa variabel tingkat inflasi bunga mempunyai pengaruh positif yang signifikan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sehingga pada penelitian ini

mengajukan hipotesis tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan pada kurs rupiah terhadap dollar Amerika sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 2008.

3. Hubungan suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar

Pada teori hubungan tingkat bunga terhadap nilai tukar dan teori tingkat inflasi terhadap nilai tukar menyatakan adanya hubungan antara suku bunga dengan nilai tukar dan tingkat inflasi dengan nilai tukar. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Minkhatul Khajjah (2015), Zulki Zulkifli Noor (2011) dan Roshita Puspita Ningrum, Suhadak dan Zahroh Z.A (2014) mendapatkan hasil bahwa variabel tingkat bunga dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar. Sehingga pada penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa variabel tingkat bunga dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap dollar Amerika sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 2008.



Gambar 2
Konstalasi penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

- H₁ : Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
- H₂ : Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
- H₃ : Tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
- H₄ : Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
- H₅ : Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.
- H₆ : Tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan variabel. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik penelitian statistik kuantitatif. Yaitu suatu penelitian yang digunakan terhadap penelitian yang bersifat kuantitatif atau dalam bentuk angka menjelaskan variabel – variabel yang diteliti.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam penelitian. Objek penelitian yang difokuskan pada penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi nilai tukar dengan variabel dependen nilai tukar rupiah terhadap dollar dan variabel independennya yaitu suku bunga dan tingkat inflasi.

2. Unit analisis

Unit analisis yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah berupa *organization*, yaitu mengenai data nilai tukar 2 negara antara Indonesia dengan Amerika dalam mata uangnya Rupiah terhadap Dollar yang diambil dari Bank Indonesia.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden (organisasi). Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Bank Indonesia dengan mengambil data nilai tukar rupiah terhadap dollar selama periode 2002 sampai dengan 2015.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data penelitian termasuk ke dalam data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang mendukung variabel penelitian. data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data serta dipublikasikan pada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan adalah:

- a. Data nilai tukar (kurs) selama periode tahun 2002 sampai dengan 2015 yang diunduh dari www.bi.go.id.
- b. Data tingkat inflasi Indonesia selama periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2015 pada website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id
- c. Data suku bunga Indonesia selama periode tahun 2002 sampai dengan 2015 pada website resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id

3.4. Operasionalisasi Variabel

Tabel 5

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Variabel X: Suku Bunga	Suku Bunga.	Suku Bunga Bulanan Indonesia.	Rasio
Variabel X: Inflasi	Inflasi	Inflasi Bulanan Indonesia.	Rasio
Variabel Y: Nilai Tukar	Nilai tukar rupiah terhadap dollar	Kurs Bulanan Rupiah terhadap Dollar	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sampling jenuh. Metode sampling jenuh atau istilah lainnya sensus merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008:122) dalam (Roshinta, 2014).

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dari *website* Bank Indonesia mengenai tingkat inflasi Indonesia, suku bunga SBI dan nilai tukar (kurs) dolar Amerika terhadap Rupiah (US\$/Rp) selama periode 2002-2015.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

3.7.1. Analisis Data

Analisis data adalah suatu usaha untuk dapat menemukan jawaban dalam suatu penelitian. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil sebuah penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik.

Analisis statistik merupakan metode statistik untuk menarik kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar sampel atau statistik yang sedang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar. Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan alat bantu statistik, yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependent*) dengan satu atau lebih variabel bebas (*independent*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependent*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independent*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara variabel tingkat inflasi dan suku bunga SBI terhadap nilai tukar (kurs) Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh selama penulisan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci, guna menjawab permasalahan yang ada dalam penulisan.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan mewakili (*representatif*), maka model tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi, yang meliputi:

3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak .

Asep Saepul Hamdi dan E. Bahrudin (2014:114) Uji Normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Karena data yang baik itu adalah data yang normal dalam pendistribusiannya.

Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas yaitu:

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas sempurna.

Model enter digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi keobservasi lain. Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini akan digunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

(Sunyoto, 2011: 134-135) dalam Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, (2013) menyatakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$)
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW diatas $+2$ ($DW > +2$)

3.7.2.4. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.3. Analisis Regresi

Analisis regresi linier (*Linear Regression Analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respons (*Dependent Variables*). Ada dua macam analisis linier yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi dari setiap variable independen

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Inflasi

e = Residual/Error

Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai *Dependent Variable* (Y), juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh *Independent Variable* (X) terhadap *Dependent Variable* (Y).

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Jonathan Sarwono (2013) dalam praktik riset umumnya orang menggunakan kisaran nilai signifikansi (α) sebesar 1% (0,01), 5% (0,05) atau 10% (0,1). Pertimbangan yang dipergunakan untuk menentukan tingkat signifikansi dalam riset tergantung dari besaran nilai tingkat keyakinan yang dipilih peneliti.

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.4.1. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing *variable independent* secara parsial terhadap *variable dependent*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Atau dengan menggunakan bantuan t Tabel dengan kriteria:

- a. Menentukan daerah penerimaan dan daerah penolakan.
- b. Menentukan tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) = 5 % dengan *degree of freedom* (df) (n-k-1) di mana k adalah jumlah variabel bebas.
- c. Membandingkan t hitung dengan t Tabel, Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

Jika t hitung $>$ t Tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima

Jika t hitung $<$ t Tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak

Jika Ho ditolak berarti dengan tingkat kepercayaan 5% variabel bebas yang diuji secara nyata berpengaruh terhadap variabel terikat dan begitu juga sebaliknya. Jika Ho diterima berarti variabel bebas yang diuji secara nyata tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.7.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui antara variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama menggunakan f hitung. (danang sunyoto 2013:137)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dan setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008, dimana nilai tukar tersebut menjadi variabel dependent dengan variabel independent berupa tingkat suku bunga X1 dan tingkat inflasi sebagai X2.

Kurs dollar dipilih menjadi objek penelitian dikarenakan kurs dollar termasuk kedalam kurs *hard currency* (nilai tukar yang cenderung stabil dan sering digunakan sebagai alat transaksi bisnis internasional). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya kerjasama Indonesia dengan negara lain menggunakan kurs dollar sebagai perhitungan transaksinya. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 dimana terdapat 10 kerjasama terbesar Indonesia dengan negara lain dalam transaksi mata uang dollar.

Tingkat bunga dipilih sebagai variabel independent (X1) karena suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing yang selanjutnya mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Investor cenderung menginginkan suku bunga yang tinggi. Sehingga pada saat suku bunga dalam negeri mengalami kenaikan lebih besar dibanding suku bunga negara lain, maka nilai tukar tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Sebaliknya, Pada saat suku bunga dalam negeri mengalami penurunan lebih besar dibanding suku bunga negara lain, maka nilai tukar tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selisih suku bunga Indonesia dengan suku bunga Amerika.

Tingkat inflasi dipilih sebagai variabel independent (X2) karena dalam teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menyatakan bahwa *Kurs* mata uang mencerminkan perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya yang ditentukan oleh daya beli masing masing negara (Gustev Cassel). Sehingga pada saat inflasi dalam negeri mengalami kenaikan lebih besar dibanding inflasi negara lain, maka nilai tukar tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. begitu pula sebaliknya, pada saat inflasi dalam negeri mengalami penurunan lebih besar dibanding inflasi negara lain, maka nilai tukar tukar dalam negeri terhadap mata uang negara tersebut mengalami apresiasi. Tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selisih inflasi Indonesia dengan inflasi Amerika.

4.2 Analisis Data

Data dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar berupa tingkat inflasi dan tingkat bunga dengan variabel dependent berupa nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika. Data yang diambil yaitu data bulanan inflasi Indonesia, data bulanan suku bunga Indonesia dan data bulanan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada periode 2002 - 2015. Data tersebut kemudian diolah dengan bantuan program aplikasi SPSS 20.

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Jika keseluruhan syarat tersebut terpenuhi, berarti bahwa model analisis telah layak digunakan.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data secara analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Normalitas yaitu :

- Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

4.2.1.1.1 Uji Normalitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan Kolmogorov Smirnov terhadap nilai residual dari persamaan regresi sebelum krisis Indonesia tahun 2008 disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6

Uji Normalitas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	84
Normal Mean	0E-7
Parameters ^{a,b} Std. Deviation	,05440864
Most Extreme Absolute	,130
Differences Positive	,130
Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z	1,191
Asymp. Sig. (2-tailed)	,117

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,117. Hal ini berarti data yang terdapat pada semua variabel yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.1.1.2 Uji Normalitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Hasil analisis terhadap asumsi normalitas dengan Kolmogorov Smirnov terhadap nilai residual dari persamaan regresi setelah krisis Indonesia tahun 2008 disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7

Uji Normalitas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,10310081
	Absolute	,062
Most Extreme Differences	Positive	,054
	Negative	-,062
Kolmogorov-Smirnov Z		,569
Asymp. Sig. (2-tailed)		,903

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,903. Hal ini berarti data yang terdapat pada semua variabel yang digunakan berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas sempurna.

Model enter digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.2.1.2.1 Uji Multikolinearitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Hasil analisis terhadap uji multikolinearitas dengan model enter sebelum krisis Indonesia tahun 2008 disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8

Uji Multikolinearitas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1					
(Constant)					
SUKU BUNGA	,104	-,315	-,285	,498	2,008
INFLASI	,430	,508	,505	,498	2,008

a. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai tolerance lebih kecil dari 10 persen. Begitu juga nilai VIF tidak ada variabel yang lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas, sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.1.2.2 Uji Multikolinearitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Hasil analisis terhadap uji multikolinearitas dengan model enter setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9

Uji Multikolinearitas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model	Correlations			Collinearity Statistics	
	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1					
(Constant)					
SUKU BUNGA	,730	,655	,590	,729	1,372
INFLASI	,435	,094	,064	,729	1,372

a. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa tidak ada satupun dari variabel bebas yang mempunyai nilai tolerance lebih kecil dari 10 persen. Begitu juga nilai VIF tidak ada variabel yang lebih besar dari 10. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang sempurna antara variabel bebas, sehingga model regresi ini tidak ada masalah multikolinearitas.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011: 110). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi keobservasi lain. Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada model ini akan digunakan uji *Durbin-Watson* (DW-Test).

(Sunyoto,2011:134-135) dalam Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati, (2013) menyatakan bahwa ketentuan Durbin Watson (DW) adalah sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 ($DW < -2$)
- Tidak terjadi autokorelasi, jika DW berada diantara -2 dan $+2$ ($-2 < DW < +2$)
- Terjadi autokorelasi negatif, jika DW diatas $+2$ ($DW > +2$)

4.2.1.3.1 Uji Autokorelasi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil uji autokorelasi sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 10.

Tabel 10

Uji Autokorelasi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,516 ^a	,266	,248	,05507625	,459

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI

b. Dependent Variable: KURS

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,459 (berada diantara -2 dan 2). Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

4.2.1.3.2 Uji Autokorelasi Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil uji autokorelasi setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11

Uji Autokorelasi Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,525	,10436590	,087

a. Predictors: (Constant), SUKU BUNGA, INFLASI

b. Dependent Variable: KURS

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,087 (berada diantara -2 dan 2). Hal ini mengidentifikasi bahwa tidak terjadinya autokorelasi.

4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.1.4.1 Uji Heterokedastisitas Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil uji heteroskedastisitas sebelum krisis ekonomi tahun 2008 disajikan dalam Tabel 12.

Tabel 12

Uji Heterosketasitas Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,101	,038		2,622	,010
1 SUKU BUNGA	-,003	,023	-,021	-,137	,892
INFLASI	,028	,015	,281	1,852	,068

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi suku bunga sebesar 0,892 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya nilai signifikansi pada inflasi sebesar 0,068 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat bunga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.1.4.2 Uji Heteroskedastisitas Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil uji heteroskedastisitas setelah krisis ekonomi tahun 2008 disajikan dalam Tabel 13.

Tabel 13

Uji Heterosketasitas Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,187	,168		1,115	,268
1 SUKU BUNGA	,010	,072	,017	,135	,893
INFLASI	,027	,023	,146	1,134	,260

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi tingkat suku bunga sebesar 0,893 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat suku bunga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Selanjutnya nilai signifikansi pada variabel tingkat inflasi sebesar 0,260 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.2.2 Analisis Regresi

Analisis regresi linier (*Linear Regression Analysis*) adalah teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas (*Independent Variables*) terhadap satu variabel respons (*Dependent Variables*). Ada dua macam analisis linier yaitu regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Model yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar

a = Konstanta

$b_1 - b_2$ = Koefisien regresi dari setiap variable independen

X_1 = Suku Bunga

X_2 = Inflasi

e = Residual/Error

Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai *Dependent Variable* (Y), juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh *Independent Variable* (X) terhadap *Dependent Variable* (Y).

4.2.2.1 Analisis Regresi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2018

Hasil regresi sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 pada penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 14.

Tabel 14
 Hasil Uji Regresi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9,182	,058		157,681	,000
	SUKU BUNGA	-,106	,035	-,403	-2,990	,004
	INFLASI	,122	,023	,716	5,310	,000

a. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 14 dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 9,182 - 0,106 X_1 + 0,122 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi sebesar 9,182, artinya jika suku bunga dan inflasi nilainya 0, maka kurs rupiah terhadap dollar sebesar 9,182 dengan standar error sebesar 0,058
2. Koefisien regresi Suku bunga sebesar -0,106. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami penurunan sebesar 0,106 dengan standar error sebesar 0,035.
3. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,122. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,122 dengan standar error sebesar 0,023.

4.2.2.2 Analisis Regresi Setelah krisis Ekonomi Tahun 2008

Hasil regresi setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 pada penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 15.

Tabel 15
 Hasil Uji Regresi Pada Setelah Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11,967	,292		40,967	,000
1 SUKU BUNGA	,971	,125	,691	7,801	,000
INFLASI	,034	,041	,075	,845	,400

a. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 15 dapat disusun persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 11,967 + 0,971 X_1 + 0,034 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier diatas, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta regresi sebesar 11,967, artinya jika suku bunga dan inflasi nilainya 0, maka kurs rupiah terhadap dollar sebesar 11,967 dengan standar error sebesar 0,292
2. Koefisien regresi Suku bunga sebesar 0,971. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,971 dengan standar error sebesar 0,125.
3. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,034. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,034 dengan standar error sebesar 0,041.

4.2.3 Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

4.2.3.1.1 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing *variable independent* secara parsial terhadap *variable dependent*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji t sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 16.

Tabel 16
Hasil Uji t Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Coefficientsa

Model		t	Sig.
	(Constant)	157,681	,000
1	SUKU BUNGA	-2,990	,004
	INFLASI	5,310	,000

a. Dependent Variable: Kurs

1. Hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang diajukan adalah Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada tabel 16 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar -2,990. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.

2. Hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada Tabel 16 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 5,310. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif pada nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar.

4.2.3.1.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mrngetahui antara variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama menggunakan f hitung. (danang sunyoto 2013:137)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Adapun hasil uji F sebelum krisis ekonomi tahun 2008 disajikan dalam Tabel 17.

Tabel 17
Hasil Uji F Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,089	2	,045	14,695	,000 ^b
	Residual	,246	81	,003		
	Total	,335	83			

a. Dependent Variable: Kurs

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku bunga

1. Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

4.2.3.1 Pengujian Hipotesis Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

4.2.3.1.1 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing masing *variable independent* secara parsial terhadap *variable dependent*. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
2. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil uji t setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 pada penelitian ini disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18
Hasil Uji t Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Coefficients^a

Model	t	Sig.
(Constant)	40,967	,000
1 SUKU BUNGA	7,801	,000
INFLASI	,845	,400

a. Dependent Variable: Kurs

1. Hipotesis keempat

Hipotesis keempat yang diajukan adalah Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada tabel 17 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 7,801. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial tingkat bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.

2. Hipotesis kelima

Hipotesis kelima yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada Tabel 17 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,400 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan

nilai t sebesar 0,845. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar. Maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.

4.2.3.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui antara variabel independent terhadap variabel dependent secara bersama-sama menggunakan f hitung. (danang sunyoto 2013:137)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi hasil dari output SPSS yaitu:

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

Adapun hasil uji F setelah krisis ekonomi tahun 2008 disajikan dalam Tabel 19.

Tabel 19
Hasil Uji F Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,023	2	,511	46,949	,000 ^b
	Residual	,882	81	,011		
	Total	1,905	83			

a. Dependent Variable: Kurs

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku bunga

1. Hipotesis keenam

Hipotesis keenam yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi menjelaskan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independennya dalam model. Nilai R Square berada pada rentang 0 hingga 1.

4.2.4.1 Koefisien Determinasi Sebelum Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi sebelum krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008 disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 20

Hasil Uji Koefisien Determinasi Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,516 ^a	,266	,248	,05507625	,459

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku bunga

b. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 20 dapat dilihat bahwa nilai R Square sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 sebesar 0,266. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,266 atau 26,6% dan sisanya sebesar 0,734 atau 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi Setelah Krisis Ekonomi Tahun 2008

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi setelah krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008 disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 21

Hasil Uji Koefisien Determinasi Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,733 ^a	,537	,525	,10436590	,087

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Suku bunga

b. Dependent Variable: Kurs

Dari Tabel 21 dapat dilihat bahwa nilai R Square setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 sebesar 0,537. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,537 atau 53,7% dan sisanya sebesar 0,463 atau 46,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat suku bunga dan tingkat inflasi pada perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada periode sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dan setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Hipotesis pertama yaitu Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis pertama diterima pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa secara parsial tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar. Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis tiga diterima, hal tersebut mengidentifikasikan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008 dengan hasil bahwa hipotesis lima diterima yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Hipotesis keempat yang diajukan adalah tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis kedua ditolak yang dikarenakan perbedaan arah yang dihasilkan, hal tersebut mengidentifikasikan bahwa secara parsial tingkat bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Hipotesis kelima yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan hasil penelitian bahwa hipotesis lima ditolak yang dikarenakan tingkat signifikansi diatas 0,05. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Hipotesis keenam yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008 dengan hasil bahwa hipotesis enam diterima yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Pada periode sebelum krisis ekonomi Indonesia didapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika. Sehingga pada saat suku bunga mengalami kenaikan maka secara statistik kurs akan mengalami penurunan (menguat). Hasil tersebut sesuai dengan teori yang berlaku dimana naiknya suku bunga suatu negara akan berdampak pada menguatnya mata uang negara tersebut. Hasil lainnya yaitu tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika. Sehingga pada saat inflasi mengalami kenaikan maka secara statistik kurs akan mengalami kenaikan (melemah). Hasil tersebut sesuai dengan teori yang berlaku, dimana naiknya tingkat inflasi suatu negara akan berdampak pada melemahnya nilai tukar mata uang negara tersebut. Hasil tersebut didukung oleh data Indonesian Institute dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2005 harga minyak mengalami lonjakan yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan tingginya pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat (AS dan Cina pada tahun 2002-2004 yang telah meningkatkan konsumsi minyak negara-negara tersebut dalam jumlah yang besar. Hal ini jelas berdampak buruk pada perekonomian negara-negara yang berada dalam posisi sebagai pengimpor minyak netto seperti Indonesia. Terlebih bila penjualan bahan bakar minyak (BBM) didalam negeri disubsidi oleh pemerintah. Kenaikan inflasi ini membuat angka inflasi melambung tinggi dengan nilai tukar yang mengalami depresiasi (penurunan). Hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika.

Pada periode setelah krisis ekonomi Indonesia didapatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika. Sehingga pada saat suku bunga mengalami kenaikan maka secara statistik kurs akan mengalami kenaikan (melemah). Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang berlaku, dimana pada naiknya suku bunga suatu negara akan berdampak pada menguatnya mata uang negara tersebut. Selain itu tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar Amerika. Sehingga Sehingga pada saat inflasi mengalami kenaikan maka secara statistik kurs akan mengalami kenaikan (melemah). Hasil tersebut sesuai dengan teori yang berlaku hanya saja mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Hal tersebut dikarenakan menurut The Indonesian Institute pada setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008, kondisi ekspor Indonesia mengalami penurunan dan memiliki nilai yang lebih kecil jika dibandingkan dengan impor Indonesia. Hal tersebut tentu berdampak pada pelemahan nilai tukar. Itu dikarenakan ekspor merupakan sumber penerimaan mata uang asing termasuk dollar didalamnya. Sehingga ekspor dapat dikatakan sebagai supply didalam negeri. Dilain pihak impor merupakan bentuk permintaan dollar karena biaya impor akan dibayar dengan dollar Amerika. Sehingga karena ekspor Indonesia melemah, penawaran dollar Amerika juga akan turun sehingga terjadi kelangkaan dan akhirnya harga dollar Amerika

kembali merangkak. Pelemahan ekspor Indonesia ini dikarenakan adanya kebijakan pemerintah Tiongkok yang berupa devaluasi sehingga menandakan bahwa Tiongkok berada dalam kesulitan ekonomi. Tiongkok merupakan produsen nomor satu didunia yang perekonomiannya bergantung pada ekspor komoditas dengan input utama dalam produksinya berasal dari negara lain seperti Brazil, Rusia dan Indonesia. Setelah krisis ekonomi tahun 2008 pasar komoditas mengalami pelemahan sehingga terdadinya perlambatan ekonomi Tiongkok yang berdampak pada negara-negara pengeksportor bahan baku terhadap Tiongkok. Selain itu naik nya jumlah impor Indonesia menurut detik finance dikarenakan ketergantungan bahan bakar minyak dalam jumlah banyak pertahun yang dikarenakan penambahan jumlah penduduk dan kepemilikan alat transportasi. Pemerintah juga terus memberi subsidi kepada masyarakat sehingga konsumsi bahan bakar minyak tetap tinggi. Disisi lain bank sentral Amerika atau Federal Reserve (The Fed) memainkan isu peningkatan suku bunga acuan *Fed Fund Rate* sehingga banyak analis yang menduga bahwa The Fed akan meningkatkan *Fed Fund Rate* sebagai respon atas perbaikan ekonomi Amerika. Sehingga banyak investor yang lebih tertarik berinvestasi di Amerika.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara rinci mengenai hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini pada periode sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008, secara statistik tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan koefisien regresi Suku bunga sebesar -0,106. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami penurunan sebesar 0,106. Tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan koefisien regresi Inflasi sebesar 0,122. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,122. Selain itu pada tingkat keyakinan 95% (alpha 5%) variabel tingkat suku bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Uji determinasi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini yaitu 0,266. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,266 atau 26,6% dan sisanya sebesar 0,734 atau 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

2. Berdasarkan hasil penelitian ini pada periode setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008, secara statistik tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan koefisien regresi Suku bunga sebesar 0,971, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,971. Tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kurs dollar setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,034. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,034. Selain itu pada tingkat keyakinan 95% (alpha 5%) variabel tingkat suku bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Uji determinasi menunjukkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat pada penelitian ini yaitu 0,537. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,537 atau 53,7% dan sisanya sebesar 0,463 atau 46,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mencoba untuk mencari pengaruh dari tingkat suku bunga dan tingkat inflasi terhadap perubahan kurs dollar Amerika pada periode sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dan setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 dengan hasil penelitian:

1. Hasil uji normalitas pada ketiga periode penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi diatas 0,05.
2. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari gangguan Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heterokedastisitas.
3. Hasil uji regresi sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 mendapatkan persamaan $Y = 9,182 - 0,106 X_1 + 0,122 X_2$ Sehingga dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi sebesar 9,182, artinya jika suku bunga dan inflasi nilainya 0, maka kurs rupiah terhadap dollar sebesar 9,182. Koefisien regresi Suku bunga sebesar -0,106. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami penurunan sebesar 0,106. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,122. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,122.
4. Hasil uji regresi setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 mendapatkan persamaan $Y = 11,967 + 0,971 X_1 + 0,034 X_2$ sehingga dapat dijelaskan bahwa konstanta regresi sebesar 11,967, artinya jika suku bunga dan inflasi nilainya 0, maka kurs rupiah terhadap dollar sebesar 11,967. Koefisien regresi Suku bunga sebesar 0,971. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,971. Koefisien regresi Inflasi sebesar 0,034. Artinya jika variabel independen lainnya tetap dan variabel inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka perubahan kurs rupiah terhadap dollar akan mengalami kenaikan sebesar 0,034.
5. Hipotesis pertama yang diajukan adalah Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada tabel 15 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,004 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar -2,990. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga berpengaruh

negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.

6. Hipotesis kedua yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada Tabel 15 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 5,310. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh positif pada nilai tukar rupiah terhadap dollar. Maka hipotesis diterima yang artinya secara parsial tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar.
7. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika sebelum krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima yang artinya secara simultan variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.
8. Hipotesis keempat yang diajukan adalah Tingkat bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada tabel 16 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t pada tingkat suku bunga dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 7,801. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial tingkat bunga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.
9. Hipotesis kelima yang diajukan adalah tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia tahun 2008. Pada Tabel 16 dengan tingkat signifikansi 5%, hasil uji t dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,400 lebih besar dari nilai alpha sebesar 0,05 dan nilai t sebesar 0,845. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar. Maka hipotesis ditolak yang artinya secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar.
10. Hipotesis keenam yang diajukan adalah tingkat bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs dollar Amerika setelah krisis ekonomi Indonesia Tahun 2008. Pada tingkat signifikansi 5%, hasil uji F dapat dilihat nilai Sig sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha sebesar 0,05. Maka hipotesis diterima yang artinya secara simultan

variabel tingkat inflasi dan variabel tingkat bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

11. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 sebesar 0,266. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,266 atau 26,6% dan sisanya sebesar 0,734 atau 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.
12. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square sebelum krisis ekonomi Indonesia tahun 2008 sebesar 0,537. Hal tersebut memiliki arti bahwa nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh variabel tingkat bunga dan variabel tingkat inflasi sebesar 0,537 atau 53,7% dan sisanya sebesar 0,463 atau 46,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi ini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel bebas yang diteliti hanya 2 variabel yaitu tingkat suku bunga dan tingkat inflasi.
2. Tingkat suku bunga Amerika dan tingkat inflasi Amerika tidak dimasukkan menjadi bahan pertimbangan penelitian.
3. Kurs yang digunakan kurs bulanan.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan diatas, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pelaku ekonomi internasional diharapkan tetap memperhatikan faktor fluktuasi nilai tukar dengan melihat kondisi inflasi dan tingkat bunga. Agar dapat mengurangi risiko dari fluktuatif nilai tukar.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas penelitian, mempertimbangkan tingkat bunga dan inflasi negara tujuan untuk membuktikan kembali hipotesis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Agus Wibowo (2017). *Investasi Valuta Asing*. Andi. Yogyakarta. ISBN:978-979-29-6282-6
- Arief Sugiono (2009). *Manajemen Keuangan untuk Praktisi Keuangan*. Grasindo. ISBN: 9790257643, 9789790257641
- David Wijaya (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. PT Grasindo. Jakarta. ISBN: 978-602-375-953-8
- Djohanputro Bramanty (2008). *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. PPM. Jakarta. ISBN:979-442-183-9
- Dyah Nirmala Arum Janie (2012). *Statistik Dekriptif & Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang University Press. Semarang. ISBN: 978-602-9019-98-8
- Eiteman, Stonehill and Moffett (2010). *Manajemen Keuangan Multinasional Edisi Kesebelas*. Erlangga. Jakarta. ISBN: 0321357965
- Eko Prasetyo, P. (2011). *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset. Yogyakarta. ISBN:978-979-8541-50-6
- Faisal (2001). *Manajemen Keuangan Internasional*. Salemba Empat. Jakarta. ISBN:979-691-085-3
- Hamdi, Asep Saepul dan E. Bahrudin (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan (Edisi 1)*. Yogyakarta. ISBN: 978-602-280-895-4
- Hamdy Hady (2010). *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional) Edisi Kedua*. GI. ISBN 979-450-348-7 Jilid 2 ISBN 979-450-350-9
- Hamdy Hady (2008). *Manajemen Keuangan Internasional edisi 2*. Mitra Wacana Media. ISBN 978-602-8495-98-1
- Imam Ghozali (2011). *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. BP Universitas Diponegoro. Semarang. ISBN: 979-704-300-2
- Jonathan Sarwono (2013). *12 Jurus Ampuh SPSS Untuk Riset Skripsi*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta. ISBN:978-602-02-1326-2
- Kasmir (2009). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Kencana. Jakarta. ISBN: 979148693X, 9789791486934

Lia Amalia (2007). *Ekonomi Internasional*. Graha Ilmu dan UIEU-University Press. Yogyakarta. ISBN:978-979-756-197-0

Mushtafa (2017). *Manajemen Keuangan*. CV. Andi Offset. Yogyakarta. ISBN: 978-979-29-6271-0

Nopirin (2017). *Ekonomi Internasional*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta. ISBN:979-503-093-0

Vaghefi, M Reza dkk (1991). *International Business Theory & Practice*. Taylor & Francis. New York, Philadelphia, Washington DC, London. ISBN 0-8448-1684-1 (case) ISBN 0-8448-1690-6 (paper) ISSN 1052-9160

2. Jurnal

Ebiringa dkk. (2014). Exchange Rate Inflation and Interest Rates Relationship: AnAutoregressive Distributed Lag Analysis. *Journal of Economics and Development Studies* June 2014, Vol.2, No.2, pp. 263.279 ISSN: 2334-2382(Print) ISSN: 2334-2390(Online)

Henny Amalia Septiana (2004). *Analisis pengaruh tingkat bunga dan inflasi terhadap perubahan nilai tukar valuta asing di Indonesia periode 2001-2003*. Tesis Universitas Indonesia. Depok

Kartikaningtyas,dkk. (2014). Pengujian Teori Paritas Daya Beli Nilai Tukar Empat Mata Uang Utama Terhadap Rupiah Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2003.I-2013.II). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.10 No. 1 Mei 2014

Mahmod Ali, dkk. (2015). *Impact of interest rate, inflation and money supply on exchange rate volatility in pakistan*. *World Applied Sciences Journal* 33 (4): 620-630,2015. IDOSI Publications, DOI: 10.5829/idosi.wasj.2015.33.04.82. Federal Urdu University of Arts. Pakistan. ISSN: 1818-4952

Minkhatul Khajjah (2015). *Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Nilai Tukar (Us\$/Rp) Periode 2011-2013*. Universitas Negeri Semarang. Semarang

Roshinta Puspaningrum,dkk (2014). *Pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah (studi pada bank Indonesia pada tahun 2003-2012)*. *Jurnal administrasi bisnis* Vol.6 No.1 February 2014. Universitas Brawijaya. Malang

Sri Suyati (2015).*Pengaruh Inflasi Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek*

Indonesia. Jurnal Ilmiah Untag, Vol.4 No.3, 2015. Semarang. ISSN: 2302-2752

Tafa, Jonada (2015). Relationship Between Exchange Rates and Interest Rates: Case of Albania. *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol 6, No.4 July 2015, MCSER Publishing. Epoka University. Rome-Itali. ISSN: 2039-2117(Online) ISSN: 2039-9340 (Print)

Theo William dan Ratna Juwita (2013). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi dan Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012. *Jurnal STIE MDP*

Tri Hendra Purnomo dan Nurul Widyawati (2013). *Pengaruh Nilai Tukar Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol. 2 No. 10 (2013). STIESIA. Surabaya

Yeniwati (2013). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Padang

Zulki Zulkifli Noor (2011). *Pengaruh Inflasi Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar*. *Trikonomika* Volume 10, No.2, Desember 2011, Hal. 139-147. Universitas Winaya Mukti. Bandung. ISSN: 1411-514X

3. Website

www.bi.co.id

<http://ilmupengetahuanumum.com/10-negara-yang-paling-banyak-investasi-di-Indonesia/>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Sebelum Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Tanggal	Suku Bunga	Inflasi	Kurs	LN(BUNGA)	LN(INFLASI)	LN KURS
Des-15	0,0750	0,0335	13795	-2,5902672	-3,3962098	9,53206149
Nov-15	0,0750	0,0489	13840	-2,5902672	-3,0179779	9,53531823
Okt-15	0,0750	0,0625	13639	-2,5902672	-2,7725887	9,52068861
Sep-15	0,0750	0,0683	14657	-2,5902672	-2,6838455	9,59267332
Agt-15	0,0750	0,0718	14027	-2,5902672	-2,6338708	9,54873932
Jul-15	0,0750	0,0726	13481	-2,5902672	-2,6227904	9,50903657
Jun-15	0,0750	0,0726	13332	-2,5902672	-2,6227904	9,49792244
Mei-15	0,0750	0,0715	13211	-2,5902672	-2,6380578	9,48880509
Apr-15	0,0750	0,0679	12937	-2,5902672	-2,6897192	9,4678467
Mar-15	0,0750	0,0638	13084	-2,5902672	-2,7520021	9,47914539
Feb-15	0,0750	0,0629	12863	-2,5902672	-2,7662091	9,46211025
Jan-15	0,0775	0,0696	12625	-2,5574773	-2,6649907	9,44343425
Des-14	0,0775	0,0836	12440	-2,5574773	-2,4817118	9,42867237
Nov-14	0,0775	0,0623	12196	-2,5574773	-2,7757939	9,40886331
Okt-14	0,0750	0,0483	12082	-2,5902672	-3,0303237	9,39947202
Sep-14	0,0750	0,0453	12212	-2,5902672	-3,0944482	9,41017435
Agt-14	0,0750	0,0399	11717	-2,5902672	-3,221379	9,36879606
Jul-14	0,0750	0,0453	11591	-2,5902672	-3,0944482	9,35798421
Jun-14	0,0750	0,0670	11969	-2,5902672	-2,7030627	9,39007525
Mei-14	0,0750	0,0732	11611	-2,5902672	-2,6145599	9,3597082
Apr-14	0,0750	0,0725	11532	-2,5902672	-2,6241687	9,35288106
Mar-14	0,0750	0,0732	11404	-2,5902672	-2,6145599	9,34171945
Feb-14	0,0750	0,0775	11634	-2,5902672	-2,5574773	9,36168712
Jan-14	0,0750	0,0822	12226	-2,5902672	-2,4986	9,41132011
Des-13	0,0750	0,0838	12189	-2,5902672	-2,4793223	9,40828918
Nov-13	0,0750	0,0837	11977	-2,5902672	-2,4805163	9,39074342
Okt-13	0,0725	0,0832	11234	-2,6241687	-2,4865079	9,32670017
Sep-13	0,0725	0,0840	11613	-2,6241687	-2,4769385	9,35988044
Agt-13	0,0700	0,0879	10924	-2,65926	-2,4315555	9,29871748
Jul-13	0,0650	0,0861	10278	-2,733368	-2,4522459	9,23776097
Jun-13	0,0600	0,0590	9929	-2,8134107	-2,8302178	9,20321505
Mei-13	0,0575	0,0547	9802	-2,8559703	-2,9058916	9,19034173
Apr-13	0,0575	0,0557	9722	-2,8559703	-2,8877751	9,18214664
Mar-13	0,0575	0,0590	9719	-2,8559703	-2,8302178	9,18183801
Feb-13	0,0575	0,0531	9667	-2,8559703	-2,9355784	9,1764733
Jan-13	0,0575	0,0457	9698	-2,8559703	-3,085657	9,17967496
Des-12	0,0575	0,0430	9670	-2,8559703	-3,1465552	9,17678359
Nov-12	0,0575	0,0432	9605	-2,8559703	-3,1419148	9,17003908
Okt-12	0,0575	0,0461	9615	-2,8559703	-3,0769423	9,17107966
Sep-12	0,0575	0,0431	9588	-2,8559703	-3,1442323	9,1682676
Agt-12	0,0575	0,0458	9560	-2,8559703	-3,0834712	9,16534301

Jul-12	0,0575	0,0456	9485	-2,8559703	-3,0878476	9,15746688
Jun-12	0,0575	0,0453	9480	-2,8559703	-3,0944482	9,1569396
Mei-12	0,0575	0,0445	9565	-2,8559703	-3,1122661	9,16586588
Apr-12	0,0575	0,0450	9190	-2,8559703	-3,1010928	9,12587122
Mar-12	0,0575	0,0397	9180	-2,8559703	-3,2264041	9,12478248
Feb-12	0,0575	0,0356	9085	-2,8559703	-3,3354096	9,11437998
Jan-12	0,0600	0,0365	9000	-2,8134107	-3,310443	9,10497986
Des-11	0,0600	0,0379	9068	-2,8134107	-3,2728042	9,11250701
Nov-11	0,0600	0,0415	9170	-2,8134107	-3,1820619	9,12369257
Okt-11	0,0650	0,0442	8835	-2,733368	-3,1190305	9,08647638
Sep-11	0,0675	0,0461	8823	-2,6956277	-3,0769423	9,08511723
Agt-11	0,0675	0,0479	8578	-2,6956277	-3,0386398	9,05695607
Jul-11	0,0675	0,0461	8508	-2,6956277	-3,0769423	9,04876218
Jun-11	0,0675	0,0554	8597	-2,6956277	-2,8931757	9,05916858
Mei-11	0,0675	0,0598	8537	-2,6956277	-2,8167496	9,05216494
Apr-11	0,0675	0,0616	8574	-2,6956277	-2,7870934	9,05648965
Mar-11	0,0675	0,0665	8709	-2,6956277	-2,7105533	9,07211225
Feb-11	0,0675	0,0684	8823	-2,6956277	-2,6823825	9,08511723
Jan-11	0,0650	0,0702	9057	-2,733368	-2,656407	9,11129322
Des-10	0,0650	0,0696	8991	-2,733368	-2,6649907	9,10397936
Nov-10	0,0650	0,0633	9013	-2,733368	-2,7598699	9,10642326
Okt-10	0,0650	0,0567	8928	-2,733368	-2,8699811	9,09694768
Sep-10	0,0650	0,0580	8924	-2,733368	-2,8473123	9,09649956
Agt-10	0,0650	0,0644	9041	-2,733368	-2,7426416	9,10952507
Jul-10	0,0650	0,0622	8952	-2,733368	-2,7774003	9,09963225
Jun-10	0,0650	0,0505	9083	-2,733368	-2,9857819	9,11415981
Mei-10	0,0650	0,0416	9180	-2,733368	-3,1796551	9,12478248
Apr-10	0,0650	0,0391	9012	-2,733368	-3,2416328	9,1063123
Mar-10	0,0650	0,0343	9115	-2,733368	-3,3726099	9,11767669
Feb-10	0,0650	0,0381	9335	-2,733368	-3,267541	9,14152606
Jan-10	0,0650	0,0372	9365	-2,733368	-3,2914465	9,14473461
Des-09	0,0650	0,0278	9400	-2,733368	-3,5827193	9,14846497
Nov-09	0,0650	0,0241	9480	-2,733368	-3,7255434	9,1569396
Okt-09	0,0650	0,0257	9545	-2,733368	-3,6612643	9,16377274
Sep-09	0,0650	0,0283	9681	-2,733368	-3,5648935	9,17792048
Agt-09	0,0650	0,0275	10060	-2,733368	-3,5935693	9,21632244
Jul-09	0,0675	0,0271	9920	-2,6956277	-3,6082216	9,2023082
Jun-09	0,0700	0,0365	10225	-2,65926	-3,310443	9,23259098
Mei-09	0,0725	0,0604	10340	-2,6241687	-2,8067662	9,24377515
Apr-09	0,0750	0,0731	10713	-2,5902672	-2,6159269	9,27921324
Mar-09	0,0775	0,0792	11575	-2,5574773	-2,535779	9,35660288
Feb-09	0,0825	0,0860	11980	-2,494957	-2,453408	9,39099387
Jan-09	0,0875	0,0917	11355	-2,4361165	-2,3892329	9,33741345

Lampiran 2: Data Suku Bunga, Inflasi dan Kurs Setelah Krisis Ekonomi Indonesia Tahun 2008

Tanggal	Suku Bunga	Inflasi	Kurs	LN(BUNGA)	LN(INFLASI)	LN KURS
Des-08	0,0925	0,1106	10950	-2,3805466	-2,2018352	9,30109474
Nov-08	0,0950	0,1168	12151	-2,3538784	-2,1472922	9,40516675
Okt-08	0,0950	0,1177	10995	-2,3538784	-2,1396163	9,3051959
Sep-08	0,0925	0,1214	9378	-2,3805466	-2,1086644	9,1461218
Agt-08	0,0900	0,1185	9153	-2,4079456	-2,1328423	9,12183697
Jul-08	0,0875	0,1190	9118	-2,4361165	-2,1286318	9,11800576
Jun-08	0,0850	0,1103	9225	-2,465104	-2,2045514	9,12967247
Mei-08	0,0825	0,1038	9318	-2,494957	-2,2652893	9,13970329
Apr-08	0,0800	0,0896	9234	-2,5257286	-2,4124	9,1306476
Mar-08	0,0800	0,0817	9217	-2,5257286	-2,5047013	9,12880488
Feb-08	0,0800	0,0740	9051	-2,5257286	-2,6036902	9,11063053
Jan-08	0,0800	0,0736	9291	-2,5257286	-2,6091103	9,13680147
Des-07	0,0800	0,0659	9419	-2,5257286	-2,7196168	9,1504842
Nov-07	0,0825	0,0671	9376	-2,494957	-2,7015712	9,14590851
Okt-07	0,0825	0,0688	9103	-2,494957	-2,6765515	9,11635931
Sep-07	0,0825	0,0695	9137	-2,494957	-2,6664285	9,12008738
Agt-07	0,0825	0,0651	9410	-2,494957	-2,7318307	9,14952823
Jul-07	0,0825	0,0606	9186	-2,494957	-2,8034604	9,12543586
Jun-07	0,0850	0,0577	9054	-2,465104	-2,8524981	9,11096193
Mei-07	0,0875	0,0601	8763	-2,4361165	-2,8117454	9,07829359
Apr-07	0,0900	0,0629	9088	-2,4079456	-2,7662091	9,11471014
Mar-07	0,0900	0,0652	9118	-2,4079456	-2,7302958	9,11800576
Feb-07	0,0925	0,0630	9160	-2,3805466	-2,7646206	9,12260146
Jan-07	0,0950	0,0626	9090	-2,3538784	-2,77099	9,11493019
Des-06	0,0975	0,0660	9020	-2,3279029	-2,7181005	9,10719961
Nov-06	0,1025	0,0527	9165	-2,2778925	-2,9431398	9,12314716
Okt-06	0,1075	0,0629	9110	-2,2302644	-2,7662091	9,11712799
Sep-06	0,1125	0,1455	9235	-2,1848021	-1,9275792	9,13075589
Agt-06	0,1175	0,1490	9100	-2,1413169	-1,903809	9,11602969
Jul-06	0,1225	0,1515	9070	-2,0996442	-1,8871697	9,11272754
Jun-06	0,1250	0,1553	9300	-2,0794415	-1,8623965	9,13776968
Mei-06	0,1250	0,1560	9220	-2,0794415	-1,8578993	9,12913032
Apr-06	0,1274	0,1540	8775	-2,0604235	-1,8708027	9,07966205
Mar-06	0,1273	0,1574	9075	-2,0612088	-1,8489649	9,11327866
Feb-06	0,1274	0,1792	9230	-2,0604235	-1,7192528	9,13021433
Jan-06	0,1275	0,1703	9395	-2,0596389	-1,7701937	9,14793291
Des-05	0,1275	0,1711	9830	-2,0596389	-1,7655071	9,19319421
Nov-05	0,1225	0,1838	10035	-2,0996442	-1,6939071	9,21383426
Okt-05	0,1100	0,1789	10090	-2,2072749	-1,7209283	9,21930011
Sep-05	0,1000	0,0906	10310	-2,3025851	-2,4013011	9,24086958
Agt-05	0,0951	0,0833	10240	-2,3528263	-2,4853067	9,2340569

Jul-05	0,0849	0,0784	9819	-2,4662812	-2,5459314	9,19207456
Jun-05	0,0825	0,0742	9713	-2,494957	-2,6009911	9,18122047
Mei-05	0,0795	0,0740	9495	-2,5319983	-2,6036902	9,15852062
Apr-05	0,0770	0,0812	9570	-2,5639499	-2,51084	9,16638848
Mar-05	0,0744	0,0881	9480	-2,5982993	-2,4292827	9,1569396
Feb-05	0,0743	0,0715	9260	-2,5996443	-2,6380578	9,13345933
Jan-05	0,0742	0,0732	9165	-2,6009911	-2,6145599	9,12314716
Des-04	0,0743	0,0640	9290	-2,5996443	-2,7488722	9,13669383
Nov-04	0,0741	0,0618	9018	-2,6023397	-2,7838519	9,10697786
Okt-04	0,0741	0,0622	9090	-2,6023397	-2,7774003	9,11493019
Sep-04	0,0739	0,0627	9170	-2,6050425	-2,7693938	9,12369257
Agt-04	0,0737	0,0627	9328	-2,6077525	-2,7693938	9,14077591
Jul-04	0,0736	0,0720	9168	-2,6091103	-2,6310892	9,12347444
Jun-04	0,0734	0,0683	9415	-2,6118313	-2,6838455	9,15005944
Mei-04	0,0732	0,0647	9210	-2,6145599	-2,7379941	9,12804513
Apr-04	0,0733	0,0592	8661	-2,6131947	-2,8268337	9,06658547
Mar-04	0,0742	0,0511	8587	-2,6009911	-2,9739708	9,05800471
Feb-04	0,0770	0,0460	8447	-2,5639499	-3,0791139	9,04156663
Jan-04	0,0786	0,0482	8441	-2,5433836	-3,0323963	9,04085606
Des-03	0,0831	0,0516	8465	-2,4877106	-2,9642336	9,04369529
Nov-03	0,0849	0,0553	8537	-2,4662812	-2,8949824	9,05216494
Okt-03	0,0848	0,0648	8495	-2,4674597	-2,7364497	9,04723303
Sep-03	0,0866	0,0633	8389	-2,4464555	-2,7598699	9,0346766
Agt-03	0,0891	0,0651	8535	-2,4179959	-2,7318307	9,05193064
Jul-03	0,0910	0,0627	8505	-2,3968958	-2,7693938	9,0484095
Jun-03	0,0953	0,0698	8285	-2,3507255	-2,6621213	9,02220193
Mei-03	0,1044	0,0715	8279	-2,2595256	-2,6380578	9,02147747
Apr-03	0,1106	0,0762	8465	-2,2018352	-2,5743938	9,04369529
Mar-03	0,1140	0,0717	8908	-2,1715568	-2,6352645	9,09470503
Feb-03	0,1224	0,0760	8905	-2,1004609	-2,5770219	9,0943682
Jan-03	0,1269	0,0868	8876	-2,0643559	-2,4441487	9,09110628
Des-02	0,1293	0,0992	8940	-2,04562	-2,3106173	9,09829087
Nov-02	0,1306	0,1041	8976	-2,0356161	-2,2624033	9,10230963
Okt-02	0,1310	0,1034	9233	-2,032558	-2,2691503	9,1305393
Sep-02	0,1322	0,1054	9015	-2,0234394	-2,2499926	9,10664514
Agt-02	0,1435	0,1058	8867	-1,9414202	-2,2462048	9,0900918
Jul-02	0,1493	0,1002	9108	-1,9017976	-2,3005871	9,11690843
Jun-02	0,1511	0,1157	8730	-1,8898134	-2,1567546	9,07452065
Mei-02	0,1551	0,1309	8785	-1,8636852	-2,0333216	9,080801
Apr-02	0,1661	0,1344	9316	-1,7951653	-2,0069349	9,13948863
Mar-02	0,1676	0,1421	9655	-1,7861751	-1,9512242	9,17523119
Feb-02	0,1686	0,1488	10189	-1,7802262	-1,9051522	9,22906399
Jan-02	0,1693	0,1456	10320	-1,776083	-1,9268921	9,24183904